

**RITUS LERO BATSIR SEBAGAI KEARIFAN BUDAYA
MASYARAKAT WERMATANG DI KABUPATEN
KEPULAUAN TANIMBAR**

***LERO BATSIR RITE AS THE CULTURAL WISDOM OF THE
WERMATANG COMMUNITY AT KEPULAUAN TANIMBAR
REGENCY***

Olivir Srue

Universitas Lelemuku Saumlaki
Jln. Prof. Dr. Boediono – Saumlaki, 97471
Email : srueolivir101084@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.363

*Naskah Diterima: 11 Maret 2022 Naskah Direvisi: 01 Oktober 2022
Naskah disetujui: 01 Oktober 2022*

Abstrak

Ritus Lero Batsir dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang dengan tujuan untuk memintah turunnya hujan bagi mereka disaat musim kemarau tiba. Ritus Lero Batsir dikenal secara nasional seperti pawang hujan yang mampu untuk menurunkan bahkan dapat menyetop turunnya hujan. Hal tersebut dapat dilakukan di Desa Wermatang karena pada dasarnya pola kehidupan masyarakat desa masih berlandaskan pada adat istiadat yang masih kental, sehingga ritus lero batsir bagi mereka ialah sebuah tindakan yang akan menghidupkan mereka pada saat musim kemarau. Kegiatan ini yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang terus menerus dan jarang ditemukan diseluruh desa yang berada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar melainkan hanya dilakukan oleh masyarakat Wermatang, karena mereka menganggap bahwa lero batsir memiliki kekuatan untuk mendatangkan hujan. Tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana proses ritus lero batsir itu dilakukan sehingga disebut sebagai kearifan budaya bagi masyarakat Wermatang. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan secara lengkap dan mendeskripsikan setiap proses ritus lero batsir. Warisan budaya dari para leluhur yang telah meninggal sejak dulu yang masih terus dipelihara dan dilestarikan. Terdapat nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat yang mesti diketahui dan dilestarikan serta dilaksanakan yaitu nilai penghormatan kepada leluhur, nilai rasa syukur, nilai penyembahan, nilai ketaatan dan kesetiaan, nilai kebersamaan dan persekutuan, nilai saling menghormati antar warga, nilai penyucian diri dan nilai kasih.

Kata Kunci : Ritus, *Lero Batsir*, Kearifan Budaya

Abstract

Lero Batsir rite is performed by the people of Wermatang village with the aim of asking for rain when the dry season arrives. The rite of Lero Batsir, if known nationally, is like a rain handler who is able to reduce and even stop the rain. This can be done in Wermatang village because basically the life pattern of the village community is still based on strong customs, so the rite of Lero Batsir for them is an action that will revive them during the dry season. This activity is carried out by the people of Wermatang village continuously and is rarely found in other villages in the Kepulauan Tanimbar Regency but only by the people of Wermatang because they think that Lero Batsir has the power to bring rain. The purpose of this study is how the process of the Lero Batsir ritual is carried out so that it is called cultural wisdom for the Wermatang community. The research method is descriptive qualitative which is to describe completely and describe each process of the rite of Lero Batsir. The cultural heritage of the ancestors who died long ago is still being maintained and preserved. There are social values that live in a society that must be known, preserved, and implemented, namely the value of respect for the melting pot, the value of gratitude, the value of worship, the value of obedience and loyalty, the value of togetherness and fellowship, value of mutual respect between citizens, the value of self-purification and the value of love.

Keywords: Rites, Lero Batsir, Cultural Wisdom

PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat dimana, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyatno, (2013) ialah pada dasarnya nilai moral serta etika yang berada dalam kearifan lokal selalu diajarkan terus-menerus di berbagai lapisan generasi yang akan berlandaskan pada sebuah lisan atau ucapan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Njatrijani (2018) adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya, yang artinya bahwa kehidupan masyarakat lokal dalam seluruh aktivitas mereka selalu dilakukan secara terus menerus untuk mencirikan keadaan mereka dalam praktek hidupnya.

Disadari atau tidak, peristiwa globalisasi ini yang berlangsung secara masif di seluruh belahan dunia termasuk di negeri inilah, yang telah membawa dampak tersendiri bagi perkembangan nilai budaya duan-lolat pada masyarakat Kepulauan Tanimbar, Kota Saumlaki. Budaya yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat ialah duan lolat dengan tujuan ialah saling menolong untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama sebagai sebuah kapital sosial dalam berbagai aspek, seperti semangat gotong royong, partisipasi, solidaritas sosial untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan merujuk pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pergeseran makna duan lolat ini telah menyebabkan rendahnya derajat nilai duan-lolat itu sendiri sebagai sebuah kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Tanimbar.

Menurut Tanamal (1985) menyatakan bahwa tradisi merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat yang sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisihkan dengan perincian yang tetap dan pasti, tradisi pun sulit sekali diperlakukan serupa, itu karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Srue (2022)) menyatakan bahwa sebuah kegiatan dalam melakukan upacara atau merupakan tindakan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu terdapat tempat, waktu, alat-alat, dan orang yang menjalankan upacara dengan tujuan untuk mendapatkan berkat.

Adapun Kore (2022), menyatakan bahwa Desa Wermatang mulai terbentuk pada tahun 1914, pada awalnya kehidupan masyarakat di desa Nirunluan yang terletak 2 km dari desa Wermatang tidak menetap, dikarenakan pola hidup masyarakat jaman dulu masih berpindah-pindah tempat. Hal ini disebabkan karena keadaan alam yang tidak mengizinkan diantaranya, sumber air yang agak sulit, dan letaknya jauh dari pesisir pantai, sehingga pada tahun 1914, mereka mengambil satu keputusan bersama untuk keluar dari desa Niru Luan menuju ke pesisir pantai di suatu tempat yang namanya Wermatang dan sampai saat ini menjadi desa Wermatang. Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wermatang pada zaman dulu, hidupnya selalu berpindah-pindah

tempat, sehingga Wematang merupakan tempat terakhir bagi proses kehidupan masyarakat setempat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Laiyan (Kepala Desa) (2022) menyatakan bahwa Desa Wematang adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT), tepatnya di Kecamatan Wermaktian. Secara umum Kabupaten Kepulauan Tanimbar terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Yamdena dan Pulau Selaru, ditambah dengan gugusan pulau-pulau kecil diantaranya Seira, Wuryaru, Selu Nustabun, Matakus, Ariana, dan Angwarmase. Desa Wematang terletak di kepulauan Yamdena bagian barat, di Kecamatan Wermaktian. Tepatnya di pesisir pantai dengan memiliki areal tanah perbukitan yang cukup luas dan sangat subur. Berdasarkan sejarah desa, makna kata Wematang berasal dari bahasa Selwasa “Weye Mantan” yang artinya Sumber Air. Ini dicirikan oleh kehidupan setempat, dan bila musim hujan tiba, timbul mata air di berbagai tempat.

Penduduk atau masyarakat Wematang saat ini memaknai kehidupan mereka sebagai masyarakat adat, dengan sistem sosial yang masih sangat tradisional, yaitu suatu kehidupan yang saling memiliki ketergantungan hidup antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya, kehidupan sosial memiliki makna bahwa proses saling memberi dan saling menerima itu masih ada pada kehidupan sosial masyarakat Wematang sampai saat ini. Sebagaimana lazimnya daerah di Maluku, lebih khusus di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, kekerabatan yang saling mendasari adalah mata rumah, gabungan dari beberapa marga yang biasanya disebut dengan nama Soa. Kehidupan masyarakat desa Wematang dari sisi budaya masih sangat kental, karena sistem budaya duan lolat yang sulit ditinggalkan dan dilupakan. Sistem budaya Duan Lolat itu biasanya dibuktikan dengan persekutuan keluarga yang terbentuk dalam soa Srue (2022).

Kearifan loka yang berlandaskan pada duan lolat inilah yang sehingga lapisan masyarakat yang berada di desa Wematang terus menerus melakukan sebuah tindakan yang dapat memenuhi kebutuhan ialah melakukan ritus lero batsir yang menjadi keyakinan secara turun menurun serta melakukan upacara adat yang dilakukan saat musim-musim tertentu untuk meminta turunnya hujan,

upacara adat yang dimaksudkan adalah prosesi doa adat atau prosesi adat yang dilakukan kepada para leluhur karena masyarakat Wermatang berkeyakinan sungguh bahwa disaat prosesi upacara adat itu dilakukan, maka para leluhur mereka juga turut hadir dalam upacara dimaksud. Ritu Lero Batsir atau upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang dengan tujuan untuk meminta turunnya hujan bagi mereka disaat-saat musim kemarau tiba Srue (2022).

Lero batsir telah dimiliki oleh masyarakat Desa Wermatang sejak para leluhur atau sebelum Injil masuk di Tanimbar, artinya bahwa ini merupakan warisan yang diturunkan oleh para leluhur desa Wermatang dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Secara etimologi lero batsir terdiri dari 2 (dua) kata yaitu “lero” yang diartikan dalam bahasa daerah setempat adalah Matahari, dan “batsir” yang diartikan dalam bahasa daerah setempat adalah batu hujan, dengan demikian maka yang dimaksud dengan lero batsir secara umum menurut masyarakat Desa Wermatang adalah batu yang di dalamnya terdapat hujan maupun panas. Ritus lero batsir atau upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang dianggapnya memiliki kekuatan untuk mendatangkan hujan disaat musim panas (kemarau). Kegunaan yang lain dari ritus lero batsir yang dilakukan adalah untuk melindungi Kampung atau Desa Wermatang dari serangan musuh dengan cara meminta turunnya hujan tanpa henti Srue (2022).

Menurut Kelmanutu (2022) menyatakan bahwa lero batsir itu adalah 3 (tiga) buah batu yang tersusun secara rapi seperti batu tunggu dan batu itu timbul dengan sendirinya di “mtevi bormeta” yang artinya belahan tanah. Batu itu timbul secara sendiri saat tanah terbelah itu ditemukan pertama kali oleh Maud Moor dari keluarga Kelmanutu, yang oleh penemunya atau keluarga Kelmanutu sebagai pemiliknya diberi nama lero batsir yang ketika diartikan adalah batu hujan. Berdasarkan hasil wawancara ini maka dapat dikatakan bahwa keluarga Kelmanutu yang menemukan batu itu pertama sehingga disebut sebagai pemilik lero batsir.

Rumahuru (2014) yang menyatakan bahwa sebuah kepercayaan telah menjadi kekuatan penting bagi perkembangan masyarakat dan perubahan sosial, oleh sebab itu ritual memiliki posisi strategis karena selain memiliki makna

kesakralan, ritual juga dijadikan sebagai momen untuk masing-masing orang mengerjakan dan mengumpulkan amalnya sebagai bekal di akhirat kelak. Kuatnya gagasan tentang amalan yang diwujudkan melalui ritual di Pelauw mendorong setiap anak negeri Pelauw tidak absen dari pelaksanaan setiap ritual baik kehadiran secara langsung maupun partisipasi melalui pemberian mereka. Kajian tentang ritual komunal orang Hatuhaha menunjukkan bahwa ritual menjadi bagian integral yang penting dari kehidupan kelompok-kelompok masyarakat dan menjadi arena efektif bagi konstruksi identitas. Perspektif yang hendak dibangun yaitu menegaskan bahwa ritual dan identitas memiliki hubungan erat. Ritual ternyata tidak sekedar menjadi media transmisi, tetapi lebih dari itu adalah menjadi media konstruksi identitas.

Hidayat (2015) melakukan penelitian tentang Cingcowong: Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Sebagaimana hasil wawancara oleh Liana menemukan bahwa pada upacara cingcowong biasa diselenggarakan pada hari Jumat sore karena menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa hari Jumat merupakan hari baik untuk melakukan ibadah atau aktivitas religius lain, meneliti tentang komunikasi ritual suroan pada masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu, dimana dari penelitian Kurniawan ditemukan bahwa pelaksanaan ritual suroan merupakan ritual Islam yang berbentuk tertier, ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Budaya (2012) yang menyatakan bahwa Alat Musik Tiup: Bansi Dalam Ritual Penyadapan Enau di Nagari Saruaso Minangkabau. Dari hasil penelitian Arga ditemukan bahwa alat musik tiup bansi digunakan sebagai suatu upacara adat untuk dilakukan penyadapan enau atau praktek ilmu sihir yang dilakukan masyarakat Minangkabau. Rusmiati (2021) meneliti tentang Metode Pembelajaran dengan Media Lagu, dimana penelitian Cristie lebih difokuskan pada lagu sebagai media pembelajaran.

Njatrijani (2018) meneliti tentang kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. Dalam penelitian Njatrijani dikatakan bahwa kearifan lokal kota Kota Semarang tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, dan berperan penting dalam perkembangannya, diantaranya: asal usul kota

Semarang, seni pertunjukkan adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Diem (2012) meneliti tentang *wisdom of the locality* yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan), dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Secara fisik arsitektural dalam lingkungan binaan, permukiman tradisional dapat diperlihatkan keragaman bentuk kearifan, salah satunya diwujudkan dalam bentuk dan pola tatanan permukimannya. Nilai-nilai adat tradisi-budaya yang dihasilkan mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda dari masing-masing daerah di Nusantara ini, sesuai dengan keragaman etnis yang menempati daerah atau wilayah tersebut.

Sunartin dkk (2022) menyatakan bahwa proses ritus *kadiano ghuse* masih sering dilakukan oleh suku Muna dengan tetap memaknai setiap simbol yang digunakan dalam proses ritus dimaksud, masyarakat suku Muna menganggap ritus *Kadiano Ghuse* sebagai sebuah kesakralan yang perlu dilestarikan. Srue (2022) meneliti tentang *Mengkontruksi Nilai-Nilai PAK Dari Ritus Lero Batsir*, yang dipublikasikan tahun 2022 dengan judul bukunya *Mengkonstruksi Nilai-nilai PAK Dari Ritus Lero Batsir di Desa Wermatang, Kepulauan Tanimbar*. Srue menjelaskan dalam bukunya itu bahwa masyarakat Wermatang masih terus melakukan upacara ritual tersebut, dan dalam proses ritual itu ada nilai-nilai pendidikan Agama Kristen yang mesti menjadi kajian untuk dipahami secara bersama-sama bahkan wajib disampaikan kepada pada generasi secara turun-temurun, bukan hanya itu melainkan Srue menyampaikan untuk nilai-nilai itu bisa diterapkan di sekolah lewat mata pelajaran pendidikan Agama Kristen.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa adanya sebuah kesenjangan antara dengan penelitian ini yaitu selain berbeda tempat, etnik, dan bahasa, juga dapat dilihat terjadi perbedaan pada fokus penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Wermatang, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, serta penelitian ini difokuskan pada proses ritus

lero batsir atau upacara adat pemanggilan hujan sebagai kearifan budaya masyarakat Desa Wermatang.

Adapun sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh lapisan masyarakat Desa Wermatang secara terus menerus ritus lero batsir sehingga dapat dikatakan sebuah kearifan lokal di Kepulauan Tanimbar. Dari kenyataan yang ada maka dalam penelitian ini perlu mengatakan untuk desa tetangga yang lainnya sama sekali tidak melakukan hal demikian, namun hanya dilakukan di Desa Wermatang. Ritus lero batsir atau upacara adat untuk meminta turunnya hujan disaat musim kemarau yang berkepanjangan itu masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang, hal ini dibuktikan dengan prosesi upacara adat pada tahun 2007 yang saat itu musim panas atau musim kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan kelaparan yang terjadi. Ritus lero batsir merupakan warisan yang diturunkan dari para leluhur sejak dulu, sehingga terus dilakukan oleh generasi yang akan datang, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu proses dari upacara adat atau ritu lero batsir itu sendiri dan dapat mengangkat budaya kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Wermatang, disamping itu juga dengan adanya kegiatan ritu lero batsir secara langsung akan bisa membantu masyarakat pada musim kemarau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Sugiyono (2016), tujuan dari tipe penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara lengkap serta menjelaskan fenomena apa saja yang terdapat dalam masalah yang diteliti yaitu mengumpulkan data serta menganalisa setiap data yang diperoleh. Dari metode penelitian yang digunakan ini maka akan dideskripsikan setiap proses dari awal sampai pada akhir dari ritur lero batsir yang dilaksanakan oleh masyarakat Wermatang secara turun temurun.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sugiyono (2016), observasi digunakan untuk mengamati fenomena sosial keagamaan yang berhubungan dengan ritus lero batsir sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti

memandang fenomena tersebut sebagai sebuah proses dari gambaran kehidupan sosial. Sementara wawancara sebuah metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung guna mendapatkan data sesuai dengan konsep pemahaman mereka. Wawancara dilakukan kepada para pemangku kepentingan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu melakukan wawancara dengan tokoh adat Desa Wermatang, pemilik lero batsir, pemerintah Desa Wermatang, dan pihak tokoh agama Desa Wermatang. Dari hasil wawancara yang dilakukan maka telah ditemukan berbagai informasi mengenai proses kearifan budaya masyarakat Wermatang yang selalu melakukan ritus lero batsir atau upacara pemanggilan hujan yang diyakini sebagai budaya lokal masyarakat Wermatang. Sedangkan studi kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori guna mendukung masalah yang diteliti. Artinya bahwa ada banyak penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kearifan budaya masyarakat dan banyak teori yang berkaitan dengan kearifan budaya, namun studi kepustakaan ini dipakai sebagai muatan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal di Desa Wermatang dan lero batsir merupakan sebuah tindakan ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Desa Wermatang mulai terbentuk pada tahun 1914, pada awalnya kehidupan masyarakat di desa Nirunluan yang terletak 2 km dari Desa Wermatang tidak menetap, dikarenakan pola hidup masyarakat jaman dulu masih berpindah-pindah tempat. Hal ini disebabkan karena keadaan alam yang tidak mengijinkan diantaranya, sumber air yang agak sulit, dan letaknya jauh dari pesisir pantai, sehingga pada tahun 1914, mereka mengambil satu keputusan

bersama untuk keluar dari desa Nirunluan menuju ke pesisir pantai di suatu tempat yang namanya Wermatang dan sampai saat ini menjadi desa Wermatang.

Desa Wermatang berada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar (KKT). Secara umum Tanimbar Selatan terdiri dari dua pulau besar yaitu Pula Yamdena dan Pulau Selaru, ditambah dengan gugusan pulau-pulau kecil diantaranya Seira, Wuryaru, Selu Nustabun, Matakus, Ariama, dan Angwase. Desa Wermatang terletak di kepulauan Yamdena bagian barat, di Kecamatan Wermaktian. Tepatnya dipesisir pantai dengan memiliki areal tanah perbukitan yang cukup luas dan sangat subur. Berdasarkan sejarah desa, maka kata Wermatang berasal dari bahasa Selwasa “*weye matan*” yang artinya sumber air. Ini dicirikan oleh kehidupan setempat, dan bila musim hujan tiba, timbul mata air diberbagai tempat Sainyakit (2022).

Kelmanutu (2022) menjelaskan bahwa leluhur masyarakat Desa Wermatang pada zaman dahulu itu selalu berpindah-pindah tempat dan leluhur dari marga Kelmanutu dalam kehidupannyapun selalu berpindah-pindah. Mereka pada awalnya tinggal dan berdiam di suatu tempat yang namanya Mtevi Bormeta selanjutnya mereka berpindah lagi ke Ethbetan yang ketika diartikan dalam bahasa daerah setempat yaitu Kaki Besar. Ketika mereka tiba di tempat itu, bertemulah mereka dengan keluarga marganya Eblan, selanjutnya mereka secara bersama-sama bersepakat untuk berpindah dan menempuh perjalanan menuju ke suatu tempat namanya Werabol, yang menurut bahasa setempat diartikan sebagai Air Jernih. Ketika mereka secara bersama-sama tiba di Werabol, maka tempat ini cukup lama mereka tinggal disitu, tempat yang sangat jauh dari pantai, hidupnya hanya di tengah hutan untuk bertani dan berburu untuk mereka makan. Setelah mereka hidup cukup lama ditempat itu, ada hal yang mereka rasakan yaitu sangat kesulitan air, karena ditempat itu tidak ada sumber air bagi mereka sehingga mereka memutuskan untuk berpinda tempat lagi khusus untuk mencari daerah yang ada sumber airnya serta dekat dengan tepi pantai, maka mereka memutuskan untuk berjalan menuju ke suatu tempat lagi Vunam Puar yang oleh bahasa daerah Wermatang diartikan sebagai Sekumpulan Orang atau perkumpulan orang-orang. Ketika mereka tiba di tempat itu ternyata ada kelompok orang-orang yang sudah

lebih dahulu ada di Vunam Puar yaitu dari marga Olinger dan Oduk Laratmas. Pertemuan antara beberapa marga yang telah ada di Vunam Puar akhirnya mereka secara bersama-sama menyepakati untuk tinggal dan berdiam di tempat itu dan membentuk sebuah kampung atau tempat pemukiman bagi mereka untuk terus bertani dan berburu. Dalam kehidupan keseharian mereka selalu ada dalam kekompakan bersama untuk bertani bersama dan berburu bersama, akhirnya pada suatu saat mereka bersama-sama bersepakat untuk berpindah di Nirunluan yang oleh bahasa daerah masyarakat desa Wermatang diartikan sebagai Gunung Tinggi, tempat ini berada pada daerah pegunungan yang tinggi.

Menurut Srue (2022) menyampaikan dalam tulisan pada blognya bahwa yang menemukan lero batsir pertama kali adalah Maud Moor dari marga Kelmanutu, sehingga hak lero batsir milik yaitu Kelmanutu. Semenjak mereka menemukan lero batsir itu, dimana saja mereka pergi batu itu selalu dibawa, sampai pada mereka berpindah dari Vunam Puar menuju ke Nirunluan, mereka selalu membawa batu itu. Setelah mereka hidup di Nirunluan cukup lama, kemudian mereka berpikir bahwa tempat ini berada di daerah pegunungan, sumber air juga susah, kemudian terjadi tanah longsor, maka atas perundingan bersama semua marga mereka memutuskan untuk pindah dari Nirunluan ke tempat yaitu “Wermatang” yang dalam bahasa daerahnya diartikan sebagai Mata Air, berada di bagian pantai pulau Yamdena sebelah barat.

Pada saat berpindah ke Wermatang, lero batsir tidak dibawa dan akhirnya batu itu tetap di Nirunluan, dan ketika ditanya alasan mengapa sampai mereka tidak membawa lero batsir dari Nirunluan menuju ke Wermatang, maka ada alasan penting yang mereka sampaikan bahwa untuk mengenang dan mengingat kembali Nirunluan sebagai tempat mereka berdiam dalam waktu yang cukup lama dan Nirunluan adalah tempat bersejarah oleh mereka.

Berdasarkan hasil wawancara ini, maka kehidupan masyarakat Wermatang pada zaman dahulu, hidupnya berpindah-pindah tempat dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Kehidupan para leluhur yang masih sangat tradisional dan selalu bergantung hidupnya kepada alam, membuat mereka selalu hidup berpindah-pindah, mencari tempat dimana bisa menghidupkan mereka lewat berburu dan

bertani. Hal ini menuntut mereka untuk harus bekerja keras untuk bertahan hidup, proses kerja keras itu lalu tidak terlepas dari suatu proses penyembahan-penyembahan atau ritual yang mereka lakukan untuk meminta kekuatan serta memintah berkah dari penguasa alam. Proses ritual juga dikemukakan oleh Agus, (2007) yang meneliti tentang ritual yang dilakukan oleh Ndembu selalu melibatkan seperangkat simbol. Bagi orang Ndembu sangat menyadari fungsi ekspresif dari simbol dalam setiap ritual mereka. Pelaksanaan Isoma secara implisit memiliki tujuan untuk merestorasi hak dalam hubungan antara kekerabatan matrilineal dan perkawinan, merekonstruksi hubungan perkawinan antara suami dan istri, dan membuat hubungan antara perempuan, kekerabatannya dan perkawinannya berhasil.

Ritus lero batsir merupakan ritus dimana suatu komunitas berhimpun bersama-sama untuk beribadah, misalnya umat Yahudi berkumpul dan beribadah di Sinagoge, umat Kristen berkumpul dan menghadiri Missa, sama halnya dengan masyarakat desa Wermatang yang berkumpul dan mengadakan tindakan untuk pemanggilan hujan. Proses pelaksanaan upacara-upacara adat telah dimiliki para leluhur sejak dahulu. Hal inipun dialami oleh masyarakat Wermatang sebelum pekabaran Injil di Wermatang perkiraan tahun 1902. Munculnya batu itu berjumlah 3 (tiga) buah dan berbentuk seperti batu tungku, yang menurut pemahaman masyarakat Wermatang ketiga batu tersebut merupakan bagian dari Tritunggal yaitu, Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, yang diprediksikan berukuran yaitu batu Pertama panjangnya $\frac{1}{2}$ cm, tingginya 10 cm, dan lebarnya 5 cm, selanjutnya batu Kedua panjangnya $\frac{1}{2}$ cm, tingginya $\frac{1}{4}$ cm, dan lebarnya $\frac{1}{2}$ cm, dan pada batu yang Ketiga panjangnya $\frac{1}{4}$ cm, tingginya $\frac{1}{2}$ cm, dan lebarnya $\frac{1}{2}$ cm.

Perkembangan pelaksanaan proses ritus lero batsir sampai saat ini masih terus dipertahankan dan dipelihara dengan baik serta masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Wermatang yang dibuktikan dengan pelaksanaan ritus lero batsir dilaksanakan pada tahun 2007, tepatnya bulan Oktober saat musim kekeringan dan saat musim gagal panen oleh masyarakat Wermatang. Ritus lero batsir masuk dalam kategori kedua, yakni ritus lero batsir merupakan upacara semireligius.

Dikatakan sebagai upacara semireligius karena dapat berfungsi sebagai media perekat sosial antar masyarakat dan juga sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan adikodrati. Kekuatan adikodrati yang dimaksudkan disini adalah suatu kekuatan diluar kemampuan manusia yang diyakininya. Upacara semireligius menurut Suhardi adalah upacara yang mempunyai tujuan sekuler, tetapi juga secara jelas dan pada hakikatnya didasarkan pada sesuatu yang disakralkan. Tujuan upacara ini adalah untuk mencari jalan keselamatan, baik dalam bentuk keterpaduan masyarakat maupun membebaskan diri dari segala bentuk penyakit serta gangguan metafisik. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, maupun kadang-kadang saja tergantung isi acara dan sejauhmana kebutuhan itu diperlukan.

Pelaksanaan Upacara *Lero Batsir*

1. Tahap Persiapan

Diawali dengan pihak pemilik lero batsir yaitu keluarga Kelmanutu mempersiapkan perlengkapan atau benda-benda adat yang merupakan ciri khas dari masyarakat Desa Wermatang yaitu daun sirih, pinang, sopi, kapur, dan tabaku (tembakau), yang diawali dengan musyawarah adat yang dilakukan dan dipusatkan pada alun-alun Desa Wermatang yang dihadiri oleh pemerintah desa, tua adat, dewan guru, gereja (majelis jemaat), dan masyarakat dalam rangka bermusyawarah bersama terkait pelaksanaan upacara lero batsir itu. Busana yang digunakan dalam proses persiapan sampai dengan pelaksanaan upacara adat itu menggunakan busana atau pakaian adat Tanimbar dan balai desa (kantor desa) dijadikan sebagai tempat berkumpul.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melewati tahap persiapan dan semua masyarakat sudah berkumpul, kemudian secara tenang mereka berdiri pada barisan masing-masing yaitu, posisi barisan paling depan ditempati oleh tua-tua adat termasuk marga Kelmanutu sebagai pemilik lero batsir, kemudian posisi kedua pemerintah desa, dan selanjutnya posisi ketiga para guru, dan pada posisi keempat adalah pihak Gereja (Majelis Jemaat), selanjutnya pada posisi kelima yaitu masyarakat. Selanjutnya semuanya melakukan perjalanan dalam bentuk iring-iringan langsung ke Nirunluan, dalam perjalanan itu dibawah serta perlengkapan atau benda-benda adat yang dibawa oleh tua adat yaitu marga Kelmanutu. Sementara dalam perjalanan menuju lokasi atau tempat batu lero batsir, semua masyarakat diminta untuk tidak berbicara atau bersanda gurau antara sesama mereka, semua diwajibkan dalam posisi diam atau hening tanpa bersuara. Setelah tiba di Nirunluan yang adalah tempat lero batsir, kemudian dilakukan prosesi upacara adat yang dimulai dari doa adat oleh tua adat dalam hal ini marga Kelmanutu sebagai hak atas lero batsir.

Doa yang dimaksudkan dalam proses ritus ini yaitu hubungan antara mereka (Masyarakat Desa Wermatang) dengan Tuhan dan para leluhur yang telah meninggal beberapa abad yang lalu, doa yang dinaikan itu kemudian diwajibkan kepada semua masyarakat atau peserta upacara yang ada saat itu untuk mengikuti ucapan doa itu secara bersama-sama, karena ada sanksi bagi setiap peserta upacara yang tidak mengucapkan doa tersebut, diyakini bahwa mala petaka akan menghampirinya, atau akan mengalami musibah dalam hidupnya.

Doa yang disampaikan pertama itu permohonan mereka kepada Tuhan untuk dapat mengizinkan mereka untuk berbicara dengan para leluhur mereka. Artinya bahwa sebelum mereka berdoa dan memohon kepada para leluhur untuk meminta turunnya hujan, maka mereka lebih awal menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan yang mereka sembah untuk mengizinkan mereka berbicara dengan para leluhur mereka. Setelah selesai berdoa kepada Tuhan yang mereka sembah, selanjutnya baru mereka berdoa kepada para

leluhur mereka untuk meminta turunnya hujan sesuai dengan keinginan mereka soal berapa lama hujan itu bisa turun untuk membasahi bumi dimana mereka ada.

Setelah selesai doa dinaikan, kemudian perlengkapan adat itu disajikan kepada leluhur dengan cara meletakkan semuanya pada lero batsir, kemudian tua adat menyiramkan sopi diseluruh lero batsir sebagai tanda kehidupan secara bersama antar mereka dengan para leluhur. Setelah tua adat menyiramkan sopi itu, kemudian lero batsir dikorek atau dipukul-pukul dengan kayu khusus yang sudah didoakan, sampai terdengar bunyi-bunyian di batu lero batsir, bunyi yang keluar dan terdengar itu merupakan tanda persetujuan leluhur bagi mereka dalam doa permohonan.

3. Tahap Akhir

Ketika selesai melewati proses pelaksanaan upacara adat dalam bentuk doa bersama, kemudian masyarakat diminta untuk berbanjar menurut urutan sesuai yang telah diatur kemudian pemilik batu menyampaikan seruan kepada masyarakat agar kembali ke desa tetap pada posisi sebelumnya, dan setelah itu mereka berjalan kembali ke desa, kemudian doa penutup yang dibawakan oleh tua adat dan masyarakat dikelilingi oleh para pelayan (Majelis Jemaat), setelah selesai doa penutup barulah masyarakat meninggalkan balai desa dan kembali kerumah masing-masing. Inilah proses pelaksanaan ritus lero batsir yang dilakukan oleh masyarakat desa Wermatang, yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai pada tahap akhir pelaksanaan.

Dari proses pelaksanaan ritus lero batsir seperti yang dikemukakan di atas, maka perlu dijelaskan bahwa doa yang mereka naikan untuk meminta turunnya hujan itu akan dikabulkan, karena dalam prosesnya mereka dengan ketulusan dan kesungguhan hati untuk menaikan doa baik kepada Tuhan maupun kepada leluhur. Sanksi akan didapatkan oleh setiap peserta atau masyarakat yang ikut dalam prosesi upacara adat itu apabila tidak dengan sungguh-sungguh dan tidak mengikuti semua ketentuan yang telah disampaikan oleh tua adat maupun pemerintah desa bahkan pihak gereja. Sanksi berupa sakit yang berkepanjangan atau mendapatkan musibah saat bepergian ke hutan atau ke laut, dan apabila ada

masyarakat sebagai peserta upacara itu ketika melakukan kesalahan sudah seharusnya untuk melaporkan kepada keluarga Kelmanutu sebagai pemegang hak lero batsir untuk mendoakannya agar terhindar dari akibat perbuatannya.

Syarat lain kepada setiap masyarakat desa Wermatang sampai pada anak cucu, bahwa tidak boleh melewati atau memegang bahkan mengucapkan kata-kata kotor dan penghinaan pada lero batsir karena akan mendapatkan penderitaan yang berkepanjangan berupa sakit atau musibah, dan ketika sakit dan musibah itu sudah dialami oleh setiap masyarakat dan anak cucu, maka wajib dan segerah untuk menyampaikan kepada tua adat marga Kelmanutu sebagai pemilik lero batsir untuk didoakan dan disembuhkan agar mendapatkan kesembuhan dan terbebas dari musibah yang dialami itu, karena konsekuensi dari tidak melaporkan dan menyampaikan akibat dari penderitaan yang dialami itu maka hanya akan ada kematian yang diterimanya.

Berdasarkan proses pelaksanaan dan sanksi yang telah digambarkan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pandangan masyarakat desa Wermatang masih sangat kental dengan prosesi upacara adat, karena dianggap sebagai warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur dan wajib untuk dijaga serta dilestarikan secara turun-temurun. Pemahaman mereka bahwa saat prosesi upacara adat itu dilakukan maka leluhur ada dan berdiam dalam jiwa mereka, sehingga seluruh permintaan dan doa mereka selalu dikabulkan oleh para leluhur, kekuatan untuk meminta turunnya hujan sesuai dengan lama waktu yang dimintakan itu dianggapnya bahwa leluhur memiliki peran dan kekuatan untuk mendatangkan hujan disaat musim kemarau yang berkepanjangan atau saat musim peperangan terjadi.

Menurut Cooley (1987) menyatakan bahwa kehidupan masyarakat adat yaitu suatu keyakinan dan kepercayaan yang sungguh kepada kekuatan arwah para leluhur yang diyakininya sebagai sumber kehidupan manusia. Kesetiaan dan kepatuhan manusia terhadap adat merupakan suatu ikatan batin antara manusia dengan leluhur, karena hanya ada konsekuensi pilihan manusia antara kehidupan dan kutukan dari para leluhurnya. Peserta upacara lero batsir atau masyarakat yang diwajibkan untuk mengikuti upacara adalah warga Wermatang yang sudah

berkeluarga (kawin), pemerintah desa, tua adat, pihak gereja, para guru, dan masyarakat lainnya.

Semua unsur yang telah disebutkan diatas, apabila belum berkeluarga atau belum kawin termasuk anak-anak, maka tidak diperkenankan untuk mengikuti upacara dimaksud, dikarenakan ada sanksi yang akan diterimanya ketika yang belum berkeluarga atau anak-anak yang mencoba untuk melawan syarat ini akan mengalami sakit yang berkepanjangan dengan konsekuensi kematian maupun bagi yang belum berkeluarga selain sanksi sakit yang diterimanya diyakini juga bahwa para leluhur akan marah sehingga apabila mereka akan menikah atau berkeluarga (kawin) mereka tidak akan mendapatkan keturunan (2022).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Carles Kelmanutu (Pemilik Batu Lero Batsir), Juni 2022 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa, bagi mereka yang hadir seluruhnya harus taat kepada ketentuan adat dan tidak boleh melakukan kesalahan, unsur penghormatan yang sangat diutamakan dari proses ritus tersebut, selain itu ada unsur kebersamaan yang tercipta bukan karena sebuah keharusan namun kebersamaan ini tercipta melalui suatu kesepakatan bersama dan diatur secara baik. Ini terlihat saat upacara dilaksanakan maka segala aturan dan ketentuan adat harus dipatuhi secara baik dan benar.

Tempat Upacara *Lero Batsir*

Dalam pelaksanaan adat, tempat merupakan bagian yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar, dimana tempat juga yang dapat menentukan jalannya upacara secara baik. Menyangkut tempat pelaksanaan upacara adat ini, maka wajib dilakukan di Nirunluan, tempat dimana lero batsir itu berada. Pelaksanaan upacara di Lero Batsir, merupakan tempat yang dianggap sakral atau biasanya juga disebut sebagai tempat keramat, artinya tempat itu tidak bisa dilewati secara sembarangan. Anak cucu dilarang oleh para tua-tua adat untuk melewati tempat itu, dan tempat itu hanya bisa dilewati oleh tua-tua adat atau pemilik batu dan atau orang lain yang memiliki kepentingan yang sangat mendesak terhadap batu itu namun bagi orang lain yang memiliki kepentingan

dengan batu itu harus seizin tua-tua adat atau pemilik batu dan kemudian mereka yang mengantarkan ke lokasi batu lero batsir.

Dari tempat pelaksanaan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa permintaan hujan pada batu lero batsir dapat dilakukan secara adat lewat doa dan seruan kepada para leluhur, ditempat itu juga dianggap oleh masyarakat Wermatang memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi, dikarenakan tidak sembarangan orang harus bepergian ke tempat dimana batu itu ada. Disitulah terjadi anggapan oleh masyarakat Wermatang bahwa doa yang dipanjatkan dapat didengar oleh para leluhur.

Waktu Upacara Lero Batsir

Terhadap waktu pelaksanaan, maka ada 3 (tiga) hal yang menjadi alasan mendasar proses ritus lero batsir itu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wermatang, yaitu:

1. Saat musim panas (kemarau) yang berkepanjangan
Proses ritus lero batsir bisa dilakukan pada musim kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan lahan pertanian mereka dianggap tidak subur karena tidak ada sumber air yang dapat menghidupi tanaman mereka, hal itu dilakukan karena hampir sebagian besar masyarakat Wermatang bergantung hidupnya pada hasil pertanian.
2. Saat terjadinya kebakaran hutan.
Proses ritus lero batsir bisa dilakukan pada saat terjadinya kebakaran hutan atau kebakaran yang terjadi pada petuanan desa Wermatang dimana terdapat banyak tanaman umur panjang atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan makan mereka yang berdampak pada kerugian yang sangat besar. Dalam situasi yang sangat mengancam keberlangsungan hidup masyarakat di desa Wermatang, maka hujan sangatlah dibutuhkan, dan proses permintaan hujan itu melalui ritus lero batsir.
3. Saat terjadinya peperangan antar desa (kampung)
Proses ritus lero batsir bisa dilakukan apabila terjadi peperangan antar kampung (Desa) dan Desa Wermatang mendapatkan penyerangan yang

dianggapnya sudah tidak terkendali. Pada zaman dahulu, para leluhur sering berperang antara suku untuk merebut suatu tempat yang dianggap tempat itu bisa membantu kehidupan mereka. Peperangan itu sering mengakibatkan banyak korban baik diantara suku setempat maupun suku yang lainnya. Sebagai sarana yang dapat membantu mereka untuk mengusir musuh yang datang menyerang adalah dengan ritus lero batsir. Caranya memberikan hujan yang tidak henti-hentinya, disertai dengan guntur, kilat dan petir yang menyebar sehingga musuh menjadi takut dan mengundurkan diri. Sebagai tanda untuk dapat memberikan kekuatan kepada mereka untuk berperang, maka sopi disiram di atas batu lero batsir, dengan demikian mereka akan mendapatkan kekuatan untuk masuk dalam peperangan.

Selain pada waktu-waktu yang telah disebutkan diatas, maka proses ritus lero batsir dapat juga dilakukan pada waktu yang lainnya, artinya bahwa sesuai dengan kebutuhan asalkan tidak dalam unsur kesengajaan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Carles Kelmanutu (Pemilik Batu Lero Batsir) Juni 2022 di atas, menunjukkan bahwa proses ritus lero batsir bukan merupakan suatu proses upacara yang dilakukan bersifat rutinitas semata, namun diketahui bahwa proses ritus lero batsir hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja yaitu, pada musim panas (kemarau) yang berkepanjangan mengakibatkan gagal panen, pada saat terjadinya kebakaran hutan, serta pada saat terjadinya peperangan antar desa (kampung), yang bisa mengancam kehidupan masyarakat Wermatang, bahkan bisa juga dilakukan pada waktu-waktu yang lain, asalkan itu bukan karena unsur kesengajaan atau ingin mencoba.

Perlengkapan atau Benda Adat Dalam Upacara Lero Batsir

Perlengkapan adat atau benda adat yang wajib disiapkan dan digunakan dalam prosesi ritus lero batsi dimaksud adalah sopi, daun sirih dan pinang, tabaku (tembakau), dan kapur, serta semua peserta upacara wajib memakai pakaian adat Tanimbar. Perlengkapan adat atau benda adat ini merupakan penentu terlaksananya kegiatan ritus dimaksud, karena anggapan mereka bahwa ketika benda atau perlengkapan adat tidak ada, maka secara otomatis dibatalkan,

pemahaman ini merujuk kepada apa yang dipercayai bahwa benda adat atau perlengkapan itu merupakan makan dan minuman yang akan disajikan kepada para leluhur mereka yaitu sopi untuk diminum oleh para leluhur, daun sirih dan pinang untuk dimakan oleh para leluhur karena diyakini bahwa ketika para leluhur makan apa yang mereka sajikan itu akan ada kekuatan besar dari para leluhur untuk menurunkan hujan sesuai dengan permintaan mereka.

Berdasarkan hasil Kelmanutu (2022) diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan ritus lero batsir tidak dapat terlaksana apabila salah satu perlengkapan atau benda adat tidak terpenuhi, walaupun sudah ditentukan dan disepakati waktu atau tanggal pelaksanaannya, namun bila tiba waktunya salah satu dari perlengkapan tersebut tidak terpenuhi, maka upacara itu akan dibatalkan sampai pada semua perlengkapan atau benda adat itu dilengkapi. Selama ini perlengkapan atau benda adat dimaksud dijadikan sebagai sesaji yang diletakan di atas batu lero batsir dan diberikan kepada leluhur sehingga permintaan mereka dapat dikabulkan. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa perlengkapan atau benda-benda adat tersebut memiliki peran yang sangat penting dan sangat menentukan proses ritus lero batsir berlangsung atau tidak.

Pemimpin Ritus Lero Batsir

Dalam pelaksanaan rirus lero batsir tentunya ada pemimpinnya dan biasanya disebutkan sebagai kepala adat, artinya mereka yang disebut sebagai pemilik batu lero batsir. Dari hasil wawancara dengan Bapak Charles Kelmanutu (Pemilik Batu), dijelaskan bahwa pemilik batu lero batsir selalu bertindak sebagai Imam yang mempunyai tugas untuk melakukan komunikasi dengan leluhur sebagai tanda terjalannya keterikatan yang sangat erat. Keterikatan ini yang menunjukkan bahwa ada ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Pemilik batu lero batsir disebutkan sebagai Imam, dikarenakan Imam merupakan orang yang dapat membangun relasi dengan Allah. Upaya membangun relasi dengan Allah maupun leluhur di dalam ritus ini teraktualisasi melalui doa adat yang disampaikan. Pemimpin upacara atau imam juga mengatur mekanisme pelaksanaan upacara dari awal sampai pada akhir proses situ.

Mendasari hasil wawancara yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dikatakan bahwa, pemimpin upacara atau Imam yang mengetahui seluruhnya tentang batu lero batsir dan juga sebagai pemuka dalam melayani segala kebutuhan pada batu lero batsir, pemimpin juga sebagai penuntun bagi anak cucu untuk datang kepada leluhur. Tugas sebagai pemimpin atau Imam tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain kecuali anak-akan yang berasal dari pemilik batu lero batsir. Dalam upacara ini, pemimpin atau Imam memiliki peran dan tanggung jawab penuh serta juga mempersiapkan segala fasilitas untuk mendukung proses upacara dimaksud. Dengan demikian bahwa para pemimpin atau Imam dalam upacara ini sangat menentukan berhasil atau gagalnya upacara yang dilakukan, sebab itu ada kesiapan hati yang sungguh kepada Allah dan juga kepada leluhur.

Menurut (Srue 2022) menyatakan bahwa dari proses upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wermatang dapat dikelompokan menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Nilai Penghormatan Kepada Leleuhur

Nilai Penghormatan merupakan nilai dari peserta ritus lero batsir dalam mengikuti prosesnya. Nilai ini muncul karena ketaatan kepada leluhur, penghormatan ini bukan hanya menyangkut sikap dari peserta yang mengikuti ritus lero batsir, namun yang paling menentukan adalah sikap kesungguhan yang nampak dari hati yang tulus untuk mengikuti dan melaksanakan proses ritus secara baik. Dengan menunjukkan sikap secara baik dan mengikuti ritus dengan kesungguhan hati, menunjukkan bahwa ada penghormatan yang diperuntukan kepada leluhur. Leluhur dipandang sebagai orang tua sehingga wajib untuk dihormati dan dijunjung tinggi, sehingga berkat dapat dimiliki oleh anak cucu.

Doa Penghormatan : *Lanratwou embau ow fadi mwawa nusa larume masyae kubwau ebugo masayane er ren akma yak baba airiotnyafofig masaye mlol.*

Artinya : Tuhan kami mohon kepada-Mu sebab alam ini Tuhanlah yang menciptakan, restuilah ketika kami

memanggil para datuk kami, supaya Tuhan dapat memberikan hujan kepada kami. Kami percaya bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dengan segala yang ada di dalamnya termasuk kami dan leluhur kami. Sebab itu kami beranggapan kekuatan yang ada pada batu lero batsir adalah kekuatan leluhur, tetapi leluhur merupakan perantara antara kami dengan Allah, sehingga apa yang diminta oleh kami, dijawab oleh Allah melalui leluhur kami.

2. Nilai Rasa Syukur

Ketika pelaksanaan ritus lero batsir dilaksanakan dan apabila permintaan dapat dikabulkan maka timbulah sebuah keajaiban, salah satu ialah turun hujan maka ada kepedulian dari leluhur kepada mereka, karena leluhur tidak menghendaki anak cucunya berada dalam penderitaan atau kekeringan yang berkepanjangan, sehingga permintaan dalam bentuk apapun bila dengan rasa syukur dan hormat pasti leluhur menyanggupinya, rasa syukur itu lalu diungkapkan lewat persekutuan yang dibangun di dalam hidup masyarakat.

3. Nilai Persembahan

Di dalam proses pelaksanaannya terdapat unsur penyembahan, unsur ini nampak sebab mereka tetap mengakui bahwa leluhur mereka ada dan berdiam pada *lero batsir* sehingga proses ritus harus dilakukan ditempat dimana batu itu berada. Dalam proses ritus itu mereka memberikan persembahan-persembahan kepada leluhur sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi, sehingga tindakan yang akan dilakukan ialah disembah dan dihargai, penyembahan kepada Allah melalui leluhur merupakan faktor penting dalam proses upacara adat atau ritus lero batsir.

4. Nilai Ketaatan atau Kesetiaan

Masyarakat Desa Wermatang memiliki nilai ketaatan atau kesetiaan yang sangat tinggi ketika proses ritus lero batsir itu dilaksanakan, terbukti dengan

adanya pembagian tugas dan peran kepada setiap soa atau marga dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan upacara adat itu, serta sanksi-sanksi yang akan diterima oleh setiap orang ketika ritus lero batsir dilaksanakan dan ada masyarakat yang melanggar setiap ketentuan yang telah disepakati bersama.

5. Nilai Kebersamaan atau Persekutuan

Masyarakat Desa Wermatang dalam melaksanakan upacara adat atau ritus lero batsir, yang dibuktikan dengan adanya kebersamaan dan persekutuan yang dibangun diantara semua orang dalam mendukung dan menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh tua-tua adat kepada setiap soa. Kemudian dalam proses ritus lero batsir juga wajib diikuti oleh semua masyarakat Desa Wermatang, disitulah nilai kebersamaan dan persekutuan muncul diantara masyarakat.

6. Nilai Saling Menghormati Antar Warga

Masyarakat Desa Wermatang telah menunjukkan sikap saling menghargai dan saling menghormati ditengah-tengah masyarakat dalam proses upacara adat atau ritus lero batsir yang dilakukan, dibuktikan dengan adanya penghormatan dan penghargaan kepada pemilik batu lero batsir sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dari proses upacara itu, nilai sikap saling menghormati yang telah ditunjukkan itu, mesti dipertahankan secara turun-temurun guna membangun kehidupan yang harmonis dikalangan orang-orang bersaudara.

7. Nilai Penyucian Diri

Sikap penyucian diri ini ditunjukkan oleh masyarakat Desa Wermatang, bahwa sudah menjadi kesepakatan bersama untuk setiap pribadi maupun keluarga harus menyucikan dirinya sebelum mengikuti proses upacara adat atau ritus lero batsir. Proses penyucian diri ini ditunjukkan dengan adanya sikap hidup baik di tengah-tengah masyarakat maupun kehidupan keluarganya. Masyarakat diharapkan untuk tidak keluar rumah secara sembarangan dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau kata-kata yang dapat menyinggung

perasaan sesama. Nilai penyucian diri ini menjadi salah satu syarat masyarakat Wermatang menghadiri dan mengikuti ritus lero batsir.

8. Nilai Kasih

Kasih ini juga sangat dimaknai sebuah suatu ungkapan syukur atas apa yang diterima. Masyarakat Wermatang turut merasakan kasih secara nyata dari Allah Sang Pemberi Hidup maupun Kasih yang diyakininya dari para leluhur. Kasih itu dinyatakan secara jelas bahwa ritus lero batsir merupakan warisan para leluhur kepada mereka sampai saat ini. Nilai kasih itu sangat penting dirasakan oleh masyarakat Wermatang dari proses upacara adat atau ritus lero batsir yang dilaksanakan.

PENUTUP

Di Maluku, kebudayaan adalah warisan para leluhur dan merupakan perekat yang sangat kuat serta dapat mempersatukan pluralitas yang tumbuh dan berkembang diantara masyarakat Maluku itu sendiri. Warisan atau peninggalan leluhur merupakan bukti nyata dari kehidupan masyarakat yang hidup dalam konsep adatis yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Ritus lero batsir merupakan suatu ritus yang dilakukan oleh masyarakat Wermatang sejak dahulu, hal ini merupakan warisan dari para leluhur yang telah meninggal lamanya dan ritus ini masih terus dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana proses ritus lero batsir itu dilakukan sehingga disebut sebagai kearifan budaya bagi masyarakat Wermatang.

Masyarakat Wermatang melakukan sebuah tindakan ritual dalam hal ini ritus lero batsir sebagai salah satu tindakan kearifan lokal, disebabkan karena warisan leluhur yang terus diwariskan kepada semua generasi. Keyakinan masyarakat Wermatang, bahwa pada waktu-waktu tertentu masyarakat Wermatang harus melakukan sebuah upacara adat dimana upacara itu dilaksanakan untuk memanggil hujan. Dari proses upacara adat atau ritus lero batsir yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wermatang, maka terdapat nilai-nilai sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang mesti diketahui dan terus dilestarikan serta dilaksanakan yaitu nilai penghormatan kepada leluhur,

nilai rasa syukur, nilai penyembahan, nilai ketaatan dan kesetiaan, nilai kebersamaan dan persekutuan, nilai saling menghormati antar warga, nilai penyucian diri dan nilai kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budaya. 2012. 'Alat Musik Tiup: Bansi Dalam Ritual Penyadapan Enau Di Nagari Saruaso Minangkabau'. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 14(1):1-14. e-ISSN: 2580-2208 p-ISSN: 1412-1662.
- Cooley. 1987. *Mimbar Dan Tahkta, Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Diem. 2012. 'Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)'. *Jurnal Berkala Teknik* 2(4):ISSN 2088-0804.
- Hidayat. 2015. 'Upacara Ritual Meminta Hujan Di Desa Luragung Landeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan'. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 7(1):230-243. e-ISSN: 2580-2208 p-ISSN.
- Kelmanutu. 2022. 'Hasil Wawancara Terkait Dengan Kearifan Lokal Yang Berada Di Desa Wermatang Kepulauan Tanimbar (KKT)'
- Kore. 2022. 'Hasil Wawancara Terkait Dengan Kearifan Lokal Yang Ada Di Desa Wermatang'.
- Laiyan (Kepala Desa). 2022. 'Kearifan Lokal Yang Ada Di Desa Wermatang'.
- Njatrijani. 2018. 'Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang'. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 5(17):17-18. (ISSN: 0852-011).
- Rumahuru. 2014. *Ritual Identitas Dan Komodifikasi Sosial'' (Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha Di Pelauw)*. Yogyakarta: The Phinisi, Press.
- Rusmiati. 2021. 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAmelalui Penggunaan Media Video Pembelajaran'. *Jurnal Sosial Humaniora'* 2(1):52-70.
- Sainyakit. 2022. 'Hasil Wawancara Terkait Dengan Kearifan Lokal Yang Ada Di Desa Wermatang Kepulauan Tanimbar (KKT)'
- Srue. 2022. 'Mengkonstruksi Nilai-Nilai PAK Dari Ritus Lero Batsir Di Desa

Wermatang’.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sunartin dkk. 2022. ‘Ritus Kadiano Ghuse Pada Suku Muna Di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna’. *JPeB Jurnal Pendidikan Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara* 5(2):71-80. e-ISSN: 2502-3268.

Suyatno. 2013. ‘Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Indentitas Keindonesiaan’. *Dalam Internet Online*, April.

Tananal. 1985. *Pengabdian Dan Perjuangan Ambon*. Yogyakarta: Kapata.